

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Talas

Secara umum tanaman Talas (*Colocasia esculenta*) merupakan salah satu umbi-umbian yang banyak ditanam di Indonesia yang berasal dari genus *Colocasia* dan termasuk ke dalam famili Araceae. Famili ini terdiri atas 118 genus dan lebih dari 3.000 spesies. Secara lengkap tanaman Talas memiliki klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Sub Divisi	: Magnoliopsida
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arales
Famili	: Araceae
Genus	: <i>Colocasia</i>
Spesies	: <i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott

Talas memiliki keunikan secara ekologi, yaitu dapat tumbuh pada kondisi ekstrim, diantaranya pada kondisi genangan, tanah salin, dan naungan (Andarini & Risliawati, 2018). Di Indonesia, Talas menjadi tanaman yang tidak asing lagi karena banyak disajikan sebagai makanan pokok/tradisional dan makanan tambahan terutama di masyarakat pedesaan. Meski makanan ini identik dengan makanan rakyat, talas ternyata memiliki kandungan gizi yang cukup melimpah diantaranya mengandung karbohidrat yang tinggi, protein, lemak serta kaya dengan vitamin (Iskandar, *et al*, 2018; Suranda, 2021).

Komposisi unsur yang dikandung talas bervariasi tergantung pada varietas, kondisi pertumbuhan, jenis tanah, kelembaban dan pemberian pupuk, kematangan saat panen, pengelolaan pasca panen dan penyimpanan. Secara umum, kandungan protein dan lemak pada umbi rendah tetapi tinggi karbohidrat, serat dan mineral (Temesgen and Ratta, 2017).

2.1.2 Talas Pratama

Talas Pratama termasuk salah satu varietas talas dengan nama latin lengkap *Colocasia esculenta* (L). Schott var. Pratama. Sejarahnya, nama PRATAMA diambil dari nama tiga orang peneliti dari Institut Pertanian Bogor. Talas Pratama merupakan hasil riset dari proyek TARONET, yang kemudian diberi nama PRATAMA, singkatan dari nama penemunya yaitu PRA (Made Sri Prana), TA(Tatang Kuswara., dan MA (Maria Imelda) (Taninews, 2023).

Saat ini Talas Pratama sudah dikembangkan di beberapa daerah di Jawa Barat antara lain di Garut, Sumedang, Cirebon, Indramayu, Kuningan, Bogor termasuk di Kabupaten Tasikmalaya. Talas pratama bisa hidup dengan baik di lahan dengan ketinggian 0 – 1.200 M dpl, curah hujan 600 – 3.000 ml/ tahun, tanah Latosol, dan pH tanah 4,5—6,0. relatif asam.



Gambar 2. Profil Tanaman Talas Pratama dan Umbi Yang dihasilkan Petani di Desa Gunajaya Kecamatan Manonjaya Kab. Tasikmalaya

Beberapa keunggulan Talas pratama antara lain adalah umbinya yang besar, bisa mencapai 8 kg umbi/pohon pada umur tanaman optimal (8 bulan), tidak gatal. Selain itu, Talas Pratama lebih tahan penyakit dibanding Talas Semir dari Sumedang (Taninews, 2023).

Budidaya Talas Pratama sangat menguntungkan, seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan sebagai produk turunan. Dari daun, batang, kulit umbi, sampai

umbi talas. Umbi Talas bisa diolah menjadi kripik talas, bolu talas, *muffin* talas, talas goreng, tepung talas, *brownies* talas, maupun cukup direbus. Talas pratama berpotensi sebagai pengganti nasi dengan dijadikan beras analog dari talas pratama. Dengan dijadikan beras talas pratama bisa disimpan lebih lama. Sementara daunnya untuk sayur buntel. Selain untuk konsumsi lokal, Talas Pratama sangat berpeluang untuk ditanam sebagai komoditi ekspor

Talas Pratama menghasilkan umbi yang ukurannya cukup besar sesuai dengan umur tanaman, pada umur maksimal 8 bulan dapat menghasilkan umbi seberat antara 6-8 kg/pohon. Harga umbi talas pratama di pasaran untuk partai besar adalah Rp8.000, sedangkan untuk eceran Rp10.000.- Saat ini batang, daun, dan umbi talas dapat dimanfaatkan. Daun dan batang talas juga dapat dijadikan sebagai pakan ternak yang bergizi tinggi, terutama untuk ternak ruminansia seperti sapi, kambing atau untuk pakan di bidang perikanan (ikan). Saat ini batang dan daunnya digunakan masyarakat sebagai bahan baku pembuatan sayuran dan makanan lainnya.

2.1.2.1. Teknis Budidaya Talas Pratama

Teknis budidaya Talas Pratama prinsipnya sama seperti jenis-jenis Talas lainnya (Susilawati, *et al.*,2021; Azzahra,*et al.*,2021; Sharma, *et al.*2020) sebagai berikut :

A. Syarat Tumbuh

Iklim.

Tanaman Talas Pratama dapat tumbuh optimal pada daerah beriklim basah. Optimal pada suhu udara berkisar antara 27-30,7 °C dengan suhu harian rata-rata 27,9 °C. Kelembaban udara rata-rata sebesar 60-80 %. Curah hujan ideal untuk pertumbuhannya berkisar antara 2500 – 2800 mm/tahun.

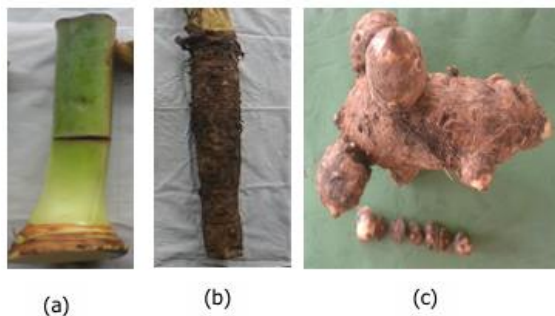
Tanaman Talas Pratama termasuk tanaman yang tidak mensyaratkan sinar matahari penuh selama pertumbuhannya, tanaman ini tetap mampu tumbuh dan berproduksi optimal pada kondisi ternaungi. Pada kondisi ternanungi, dengan intensitas naungan 50 – 60 %, tanaman Talas Pratama akan cenderung untuk tumbuh lebih cepat dengan ukuran tanaman yang lebih tinggi dan daun yang lebih lebar serta ukuran umbi yang lebih besar.

Tanah.

Tanaman Talas Pratama tumbuh baik pada tanah dengan kontur datar hingga bergelombang. Jenis tanah yang paling sesuai untuk pertumbuhan tanaman ini adalah jenis tanah Latosol dengan tekstur liat berpasir dengan kandungan bahan organik yang tinggi serta memiliki mikro organisme tanah yang cukup.

B. Penyiapan Bibit

Perbanyakan Talas Pratama diperbanyak secara vegetatif dengan memanfaatkan beberapa bagian tanamannya. Bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai sumber bibit/perbanyakan tanaman antara lain *crown*/mahkota/huli, umbi batang, dan umbi mini (Gambar 3).



Gambar 3. Bagian tanaman Talas sebagai sumber bibit :
(a) huli, (b) umbi batang, (c) umbi mini.

Huli adalah bagian sisa tanaman yang terdiri atas pangkal pelepah dan umbi batang. Setiap satu tanaman akan menghasilkan satu buah huli. Sementara itu, umbi batang dan umbi mini memiliki sejumlah mata tunas sebagai sumber perbanyakan tanaman.

Pada tanaman berumur 1 tahun, jumlah mata tunas yang berada pada umbi batang dan umbi mini masing-masing berkisar antara 15 – 20 dan 40 – 50 tunas. Sedangkan pada tanaman berumur 2 – 3 tahun memiliki jumlah mata tunas lebih banyak, berkisar antara 80 – 100 dan 100 – 150 masing-masing pada umbi batang dan umbi mini.

Bibit yang digunakan sebagai bahan tanam pada budidaya Talas Pratama dapat bersumber dari huli, umbi batang maupun umbi mini. Bahan tanam berupa huli dapat langsung ditanam di lahan. Sedangkan mata tunas yang berasal dari umbi batang dan umbi mini perlu ditumbuhkan/disemai terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai bahan tanam.

C. Pengolahan Tanah, Penanaman dan Pemupukan

Sebelum dilakukan penanaman, lahan diolah sederhana dengan menggunakan alat pengolah tanah/cangkul. Bahan organik berupa pupuk kandang/pupuk kompos dengan dosis 5 – 6 ton/ha disebar merata bersamaan dengan pengolahan tanah. Lubang tanam dengan ukuran 50 x 50 cm dengan kedalaman 20 cm dibuat dengan mengikuti jarak tanam berkisar antara 1-1.5 x 1-1.5 m. Untuk setiap lubang tanam, tambahkan masing-masing sebanyak 1 kg pupuk kandang/pupuk kompos. Jarak tanam dapat disesuaikan dan diperlebar dengan mempertimbangkan tingkat kemiringan lahan, tingkat populasi tanaman utama, serta vegetasi lain pada kebun campuran. Populasi yang dapat dicapai dengan menggunakan jarak tanaman 1 – 1.5 x 1 – 1.5 m adalah 8000 hingga 10000 tanaman per ha.

Sebaiknya benih yang digunakan berasal dari huli atau tanaman berumur 2 – 3 bulan yang berasal dari mata tunas. Selanjutnya, benih ditanam pada lubang tanam dengan kedalaman 4 – 5 cm untuk benih yang berasal dari huli, atau dengan kedalaman 5 – 10 cm untuk benih tanaman asal mata tunas. Waktu tanam terbaik adalah pada musim hujan yaitu pada bulan Oktober sampai November dengan mempertimbangkan intensitas curah hujan.

D. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman Talas Pratama cukup mudah, sama seperti pada varietas Talas pada umumnya. Hal terpenting dalam pemeliharaan Talas adalah kecukupan air dan kebersihan lahan dari gulma. Oleh karena itu, penentuan waktu tanam yang tepat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, terutama pada fase awal pertumbuhan. Jika penanaman dilakukan pada musim kemarau, atau ketika curah hujan sangat minim, penyiraman dapat dilakukan terutama pada bulan pertama pindah tanam.

Penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma/tumbuhan pengganggu yang berada di sekitar tanaman. Hal ini bertujuan agar tanaman Talas dapat memanfaatkan unsur hara yang tersedia di tanah dan mengurangi kompetisi dengan tanaman lain. Penyiangan dapat dilakukan menggunakan alat sederhana seperti cangkul atau kored. Penyiangan dapat dilakukan setiap 3 bulan sekali

bersamaan dengan aplikasi POC (Pupuk Organik Cair), atau menyesuaikan dengan mempertimbangkan kondisi gulma di sekitar tanaman.

E. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama secara intensif pada umumnya tidak banyak dilakukan, tidak ada kerusakan berarti yang ditimbulkan oleh hama maupun penyakit. Hal ini disebabkan karena budidaya yang dilakukan masih bersifat konvensional dengan input bahan kimia yang minimal. Beberapa hama potensial yang kadangkala menyerang talas-talasan diantaranya adalah Ulat Grayak (*Spodoptera litura*), ulat *Agrius convolvuli* dan wereng talas/ taro plathopper (*Tarophagus proserpina* dan *Tarophagus colocasiae*).

Pengendalian hama dan penyakit mengacu pada konsep pengendalian hama terpadu (PHT). Strategi pengendalian yang utama adalah secara preventif dengan melaksanakan budidaya tanaman sehat sesuai dengan petunjuk teknis budidaya serta pelaksanaan monitoring/ pengamatan secara berkala minimal 1 minggu sekali sejak benih mulai ditanam hingga panen. Adapun komponen pengendalian meliputi 1) pengendalian kultur teknis, 2) pengendalian secara fisik, 3) pengendalian secara hayati/biologi, 4) pengendalian secara kimia jika diperlukan. Komponen dimaksud adalah sebagai berikut :

- (1) Pengendalian kultur teknis terkait dengan tahapan budidaya yang baik. Penggunaan pupuk organik yang telah matang, benih yang sehat, pengaturan jarak tanam, pengendalian gulma, drainase dan penentuan waktu panen sesuai rekomendasi perlu diperhatikan.
- (2) Pengendalian secara fisik dan mekanik merupakan pengendalian yang paling sederhana jika populasi hama dan penyakit yang menyerang tanaman masih dalam jumlah yang rendah. Pemungutan telur, ulat maupun penangkapan hama dapat dilakukan secara manual maupun penggunaan alat seperti perangkap. Hama yang tertangkap selanjutnya dibunuh dan sisa tanaman yang terserang maupun serasahnya dibakar.
- (3) Pengendalian biologi atau hayati yaitu memanfaatkan musuh alami atau agens hayati serta pemanfaatan bahan kimia dari tumbuhan untuk mengendalikan hama maupun penyakit. Biopestisida yang dapat diracik sendiri yang paling mudah adalah dari bahan tanaman seperti biji dan daun

sirsak, srikaya, mindi dan lain-lain.

- (4) Pengendalian kimia menggunakan bahan aktif pestisida sintetis merupakan alternatif pengendalian terakhir jika terjadi ledakan hama dan penyakit.

F. Panen dan Pascapanen

Pemanenan Talas Pratama dilakukan dengan mempertimbangkan sasaran produk akhir yang akan dihasilkan. Terdapat tiga bagian tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi yaitu daun, umbi (utama) dan umbi mini (kormus). Daun Talas Pratama merupakan bahan baku untuk menghasilkan produk daun rajangan kering sebagai bahan baku industri rokok herbal non tembakau. Sedangkan pada bagian umbi akan dihasilkan dua produk yaitu tepung talas untuk industri olahan pangan dan benih/benih sebagai bahan tanam.

Pemanenan umbi talas dapat dilakukan setelah tanaman berumur antara 8 – 12 bulan. Semakin lama umur tanaman maka umbi yang dihasilkan akan semakin besar. Pada umur tanaman 8 – 12 bulan, umbi yang diperoleh sekitar 2,4 – 15 kg, sedangkan pada umur tanaman 2 tahun umbi yang dihasilkan dapat mencapai 40 kg tergantung kesuburan dan lingkungan pertumbuhan tanaman.

Penanganan pascapanen umbi batang yang akan digunakan sebagai bahan tepung talas, dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) melakukan pembersihan dari kotoran seperti tanah dan benda-benda lainnya; 2) pengupasan kulit untuk memisahkan daging dengan kulit; 3) pemotongan dan penyerutan hingga terbentuk kepingan-kepingan/*chips* berukuran kecil; 4) dilakukan perendaman pada larutan garam yang bertujuan untuk menurunkan kandungan asam oksalat; 5) penjemuran *chip* dilakukan dengan matahari langsung sekitar 2-3 hari atau menggunakan pengeringan mekanis (*oven*) dengan suhu 40-60°C selama 8-10 jam; 6) setelah *chips* kering dengan kadar air sekitar 12 %, dilanjutkan dengan penggilingan menggunakan mesin penepung sehingga diperoleh tepung Talas Pratama; 7) untuk keseragaman tepung talas maka dilakukan pengayakan dengan alat pengayak 100 mesh.

2.1.3 Kelayakan Usaha

Analisis atau studi kelayakan usaha di bidang agribisnis merupakan kegiatan yang mempelajari secara mendalam untuk menilai sejauh mana manfaat

atau keuntungan yang diperoleh dalam melaksanakan suatu usaha dan memberikan dampak usaha terhadap kehidupan dan peningkatan ekonomi (Arnold *et al.* 2020; Nurmalina, *et al.* (2018). Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan serta menjadi alat yang secara sadar dirancang untuk merealisasikan bisnis-bisnis baru dan pengembangan dari bisnis yang sedang berjalan secara objektif dengan menerima atau menolak suatu gagasan usaha yang direncanakan (Auli dan Karyani, 2024; Nurmalina, *et al.*, 2018).

Studi kelayakan dapat diukur berdasarkan aspek finansial dan non finansial. Aspek finansial dapat dinilai dari analisis kriteria investasi, karena sangat diperlukan untuk melihat perkembangan usaha kedepannya, sedangkan aspek non finansial dilakukan untuk mengukur keberadaan usaha dari segi teknis, sosial (Sa'id, 2020). Indikator kelayakan usaha akan menyesuaikan sesuai dengan bidang yang dianalisisnya.

A. Kelayakan Teknis

Aspek teknis menganalisis tentang kesiapan teknis dan ketersediaan teknologi yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan bisnis (Agustin *et al.*, 2024). Peningkatan produksi dan produktivitas beberapa komoditas pertanian dihadapkan pada masalah kelangkaan ketersediaan benih bermutu, berdaya hasil rendah, dan mahal. Hal ini berhubungan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kelayakan aspek teknis bidang pertanian dapat dilihat dari kesesuaian agroklimat, dan teknik budidaya yang diterapkan.

B. Kelayakan Finansial

Kelayakan secara finansial pada usahatani Talas Pratama dapat dihitung dengan alat analisis R/C. R/C digunakan untuk menganalisis kelayakan usahatani dengan tanaman berumur pendek (kurang dari setahun). R/C digunakan untuk menghitung berapa besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan pada usaha atau kegiatan yang dilakukan (Hanum dan Miswar 2021). Analisis R/C merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan atau *revenue* (R) dan biaya atau *cost* (C), dengan tujuan untuk mengetahui layak atau tidak usahatani itu dilaksanakan (Soekartawi, 2016; Suratiyah, 2015; Hanum dan Miswar, 2021).

C. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja dapat dihitung dengan rumus yang dikembangkan Suratiyah (2015) yaitu perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan total tenaga kerja yang dicurahkan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang analisis kelayakan usaha komoditas Talas Pratama masih sangat terbatas khususnya di wilayah penelitian. Berikut ini disampaikan beberapa hasil kajian/penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meneliti kelayakan usaha komoditas Talas Pratama dan penelitian lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Yang Dirujuk dalam Penelitian ini.

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Maulana Idris Fatwa Nafs Al Rahman, Venty Fitriany Nurunisa.2022. Analisis Kelayakan Finansial Rencana Pengembangan Usaha Tanaman Talas Pratama Pada Kebun Percobaan UPTD BPP Bojongsambir	Rencana pengembangan usaha tanaman talas pratama di kebun percobaan UPTD BPP Bojongsambir layak untuk dilakukan. Karena setelah melalui perhitungan analisis kelayakan finansial ini, usaha tersebut memenuhi kriteria untuk menjadi suatu bisnis secara finansial.	Menggunakan analisis ekonomi	Alat analisis : B/C Ratio, IRR, BEP
2.	Auli, Wildan dan Karyani, Tuti . 2024. Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Tanaman Talas Beneng (<i>Xanthosoma undipes</i> K.Kock) dalam Meningkatkan Pendapatan Petani	Perhitungan analisis kelayakan pada usahatani talas beneng di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya mendapatkan R/C dan B/C > 1 yang berarti layak untuk diusahakan.	Analisis kelayakan Usahatani Talas Beneng	SWOT Analysis.
3.	Suranda, Muhammad. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Tanaman Talas.	Perhitungan analisis kelayakan budidaya talas mendapat R/C sebesar 1.043 sehingga R/C 1.043> 1 dan B/C sebesar 1.0093 sehingga B/C 1.0093> 1 maka usahatani talas didaerah penelitian layak untuk dibudidayakan dan diusahakan.	Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Talas	SWOT Analysis.

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Azzahra, Haifa ; Lubis, Yola Difa Mora ; Hartanti, Sandra Dewi; Purnaningsih, Ninuk (2020). Teknik Budidaya Tanaman Talas (<i>Colocasia esculenta</i> Scho) sebagai Upaya Peningkatan Hasil Produksi Talas Di Desa Situgede	Proses budidaya tanaman talas meliputi pembibitan, pemeliharaan dan pengendalian talas yang dibudidayakan di Desa Situgede adalah Talas Taiwan dan bentul.	Penelitian Komoditas Talas	Teknis Budidaya Talas
5.	Ismi, Muhammad Jorgy Lazuardi labunove; Firmansyah, Sani; Deviani, Elma; Haque, Iqlima; Yunianto, Agus; Noormansyah, zulfikar. 2023. Analisis Finansial Usahatani Talas Beneng	Usahatani talas beneng di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya secara finansial dinyatakan layak untuk dilanjutkan dengan nilai NPV yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 575.648.565, Net B/C 2,48 dan IRR 72,34%, dan Payback period 1 tahun 9 bulan,	Menggunakan analisis finansial	Alat analisis : NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback period
6.	Zikri, Denden Dilah A, Herawati. 2020. Analisis Usahatani Talas Taiwan (<i>Colocasia esculenta</i> var. Taiwan) (Studi Kasus : di Kelompok Tani Saluyu I RW.01 Kelurahan Situgede Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor)	Analisis R/C ratio pada usahatani talas Taiwan menunjukkan angka 13,95 sehingga sangat layak secara ekonomis untuk diusahakan di kelompok tani tersebut.	Menggunakan analisis finansial RC/Ratio	Sistem usahatani Talas

2.2 Pendekatan Masalah

Produksi pangan dalam negeri sebagai bahan pangan masyarakat pada umumnya mengalami penurunan, contohnya produksi beras untuk konsumsi masyarakat menurun sebesar 0,45 persen menjadi 31,36 juta ton pada tahun 2021. Hal ini menyebabkan ancaman bagi keberlanjutan ketahanan pangan (Auli dan Karyani, 2024) yang saat ini ketahanan pangan menjadi prioritas tiap daerah (Ismi, *et al.*, 2023).

Pentingnya ketahanan pangan yang berbasis sumberdaya lokal juga direspons pemerintah dengan terbitnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan, dan pengembangan usaha pangan lokal (Badan

Pangan Nasional, 2024).

Pilar-pilar ketahanan pangan perlu juga diperkuat dan dilengkapi dengan perluasan spektrum pangan. Salah satu cara yang layak ditempuh adalah dengan mengembangkan diversifikasi berbasis bahan pangan lokal (Sumaryanto, 2009; Priantoro *et al*, 2015; Hutagaol dan Sinaga, 2022; Widiastuti dan Himawan, 2021) yang saat ini implementasinya masih belum optimal. Salah satu bahan pangan lokal yang sedang populer dewasa ini dan berpotensi dikembangkan sebagai komoditas pangan lokal potensial yaitu Talas Pratama (*Colocasia esculenta* (L.) Schott var. Pratama).

Pada program diversifikasi pangan, talas adalah salah satu tumbuhan sumber penghasil karbohidrat non beras yang berasal dari golongan umbi-umbian selain ubi kayu dan ubi jalar, yang berperan penting dalam penganekaragaman pangan. Talas termasuk dalam jenis tanaman palawija yang memiliki nilai gizi yang cukup baik. Tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pangan sumber kalori non beras, karena dinilai memiliki nutrisi yang sangat lengkap dibandingkan umbi-umbi yang lain (DRPM ITB, 2022).

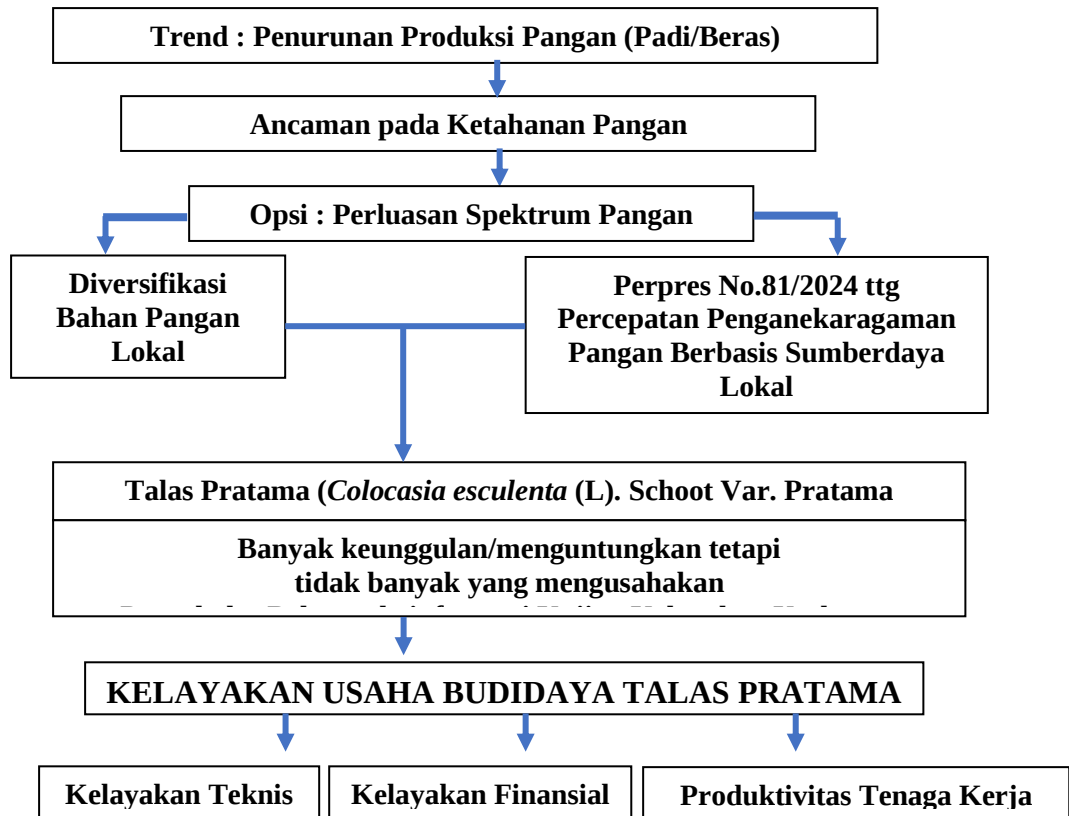
Talas Pratama memiliki beberapa keunggulan diantaranya : a) jenis umbi-umbian yang mengandung banyak senyawa yang bermanfaat, sedikit lemak serta banyak vitamin A (Safriansyah, 2021); b) sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan pangan karena mempunyai potensi produksi talas cukup besar yaitu dapat mencapai 28 ton/ha (Azzahra, 2020).

Banyaknya keunikan dan keunggulan yang dimiliki oleh talas Pratama, belum dibarengi dengan pemanfaatan secara optimal. Termasuk di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya di Desa Gunajaya Kecamatan Manonjaya. Berdasarkan hasil pendataan awal di lapangan, talas Pratama pernah dibudidayakan secara intensif oleh pemerintah Desa Gunajaya pada tahun 2022 dengan menggunakan Dana Desa diikuti sebanyak 48 orang petani. Ditanam pada luasan 1 hektar dengan populasi 10.000 pohon. Pada umur 8 bulan dilakukan pemanenan dan memperoleh hasil sebanyak 55 ton per hektar (Laporan Desa Gunajaya, 2023). Kondisi ini menyebabkan para petani berusaha untuk ikut melakukan penanaman, namun dengan berjalannya waktu pada tahun 2024 jumlah petaninya berkurang dan sekarang hanya satu orang saja yang mengusahakan Talas Pratama secara intensif.

Berkurangnya jumlah petani yang mengusahakan Talas Pratama ini dikarenakan Petani belum memiliki informasi akurat tentang prospek pengembangan Talas Pratama ini, khususnya informasi tentang kelayakan finansial, kelayakan teknis dan kelayakan sosial. Petani juga rasional dalam mengambil tindakan usahataniya apalagi apabila ketika usahanya akan dilaksanakan dalam jangka panjang.

Sudah selayaknya apabila akan dilakukan pengembangan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis, prospektif maka sebelumnya harus dilakukan analisis kelayakan. Menurut Haris (2019), kelayakan usaha/bisnis dilakukan dengan tujuan utama yaitu menilai tingkat kemampuan usaha dan keuntungan yang akan diperoleh ketika situasi mendukung ataupun ketika tidak mendukung. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, dengan menerima atau menolak suatu gagasan usaha yang direncanakan (Auli dan Karyani, 2024).

Kelayakan usaha dapat dilihat dari kelayakan finansial dan non-finansial. Kelayakan finansial dapat menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio*/(R/C) karena umur tanamannya kurang dari 1 tahun (berumur pendek). Dengan alat analisis ini usaha dapat kita katakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya (Suranda, 2021; Hanum dan Miswar, 2021). Sedangkan kelayakan non-finansial diantaranya adalah kelayakan secara teknis menyangkut kesesuaian agroklimat dan teknis budidaya. Yang lainnya adalah bagaimana produktivitas tenaga kerja pada budidaya Talas Pratama ini. Alur pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Alur Pendekatan Masalah Penelitian